

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalitas Guru

1. Pengertian Profesionalitas

Profesionalisme digambarkan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan karir dan kemampuan berperilaku yang pantas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Istilah "profesionalisme" menurut Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani mengacu pada standar perilaku yang diharapkan dari anggota profesi tertentu serta tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban mereka.¹ Profesional sebagai standar kemampuan seorang guru untuk menjadi acuan dalam tindakan yang terarah di setiap perilaku seorang profesi guru sebagai tenaga pendidik.

Besaran atau tingkat profesionalisme mencerminkan kualitas profesi yang dijalankan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Sebuah profesi memiliki persyaratan yang harus dipenuhi. Spesifikasi ini mencakup berbagai kompetensi serta beberapa keterampilan dasar yang dihargai dan dianggap oleh lingkungan masyarakat dan pemerintah serta menetapkan standar untuk profesi mereka. Guru dikatakan profesional ketika memiliki sertifikat sertifikasi sebagai syarat guru profesional yang memiliki kemampuan dasar lebih seperti keterampilan yang satu tingkat lebih tinggi sebelum memiliki sertifikasi pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga profesional.

Profesionalisme adalah pola pikir seorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuannya sebagai seorang profesional, bekerja di bidangnya, dan berperilaku sesuai bidangnya.² Seberapa terampil seseorang di bidangnya dan seberapa ketat mereka mematuhi kode etik yang telah ditentukan adalah dua faktor yang menentukan seberapa profesional seseorang. Profesionalitas seorang guru telah diatur sehingga guru bisa memiliki kualifikasi kinerja yang bagus dalam bidangnya sehingga mampu mengaplikasikan aturan yang ada sebagai guru yang profesional.

¹ Mohalammad Ahalyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 27.

² Fachalruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 6.

Sikap yang dimiliki orang terhadap karir mereka dan tingkat keahlian dan keterampilan yang mereka miliki untuk melakukan pekerjaan mereka dikenal sebagai profesionalisme.³ Profesional guru sebagai profesi pendidik dapat dikatakan sebagai jenjang karir yang ditempuh mereka untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan pekerjaannya dengan meningkatkan kualitas pada bidangnya.

Profesionalisme dalam evolusi epistemologi selalu mengacu pada disiplin ilmu yang dipraktikkan sebagai panggilan (tugas) atau karier utama; tidak ada hubungannya dengan kepentingan. Seorang profesional harus menjadi otoritas subjek, dan pengetahuan ditunjukkan melalui profesionalisme. Profesionalisme sebagai sikap dan keterampilan berhubungan langsung dengan utuhnya struktur kepribadian seorang ilmuwan. Tak perlu dikatakan bahwa keahlian di bidang ilmiah diperlukan. Meskipun keterampilan dapat diajarkan dan diperoleh, keahlian tidak selalu profesional karena profesionalisme menunjukkan karakteristik pekerjaan seorang ilmuwan.⁴ Selain keterampilan tenaga profesional harus memiliki kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya sehingga hal yang dilakukan dalam kerjanya mampu tertata rapi dan menjadi pribadi yang lebih baik yang saling berkaitan.

Profesionalisme berasal dari kata "profesi" sebagaimana dikemukakan oleh Syarifuddin dan Irwan Nasution yang mengutip Hanafi, Adu, dan Muzakir. Istilah profesi, yang berasal dari kata profesi, mengacu pada karir yang membutuhkan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Menurut berbagai definisi, ada yang menyerukan wawasan dan keterampilan khusus yang dipelajari melalui pendidikan akademik dan praktis yang telah terakreditasi lembaga pendidikan pemerintah.⁵ Sebelum menjadi tenaga profesi seseorang akan melakukan jenjang pendidikan untuk mendapatkan gelar profesi dimana selama pendidikan profesi tersebut seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan sebelum menjadi profesi sebagai pekerjaan.

³ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 12.

⁴ Ahaloliab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 218.

⁵ Halid HALanafi, Dkk., *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublishal, 2018), 1.

Istilah "profesional" mengacu pada seseorang yang mempraktikkan profesi mereka atau bagaimana mereka menampilkan diri ketika melakukannya. Orang-orang telah mengakui gelar dan penampilan profesional ini baik secara formal maupun informal. Pengakuan formal diberikan oleh entitas yang kuat, seperti pemerintah atau asosiasi perdagangan. Mulai sekarang, klien profesi dan komunitas tidak resmi akan menerima pengakuan.⁶ Profesi secara formal diakui sebagai gelar tenaga ahli dan juga mengikuti kegiatan informal seperti imunitas resmi pemerintah maupun lainnya.

Oleh karena itu, istilah "profesionalisme" digunakan untuk menggambarkan pengetahuan, kompetensi, dan sikap suatu profesi dalam melaksanakan tugas atau kewajibannya. Profesional di dapat kan untuk meningkatkan kan wawasan, kompeten dalam profesi, dan tanggung jawab pada tugas-tugas.

2. Guru

Menurut Mujtahid dalam bukunya, guru diartikan sebagai "seseorang yang pekerjaan, karir, atau profesinya mengajar" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seorang guru berkualifikasi yang mengajar, membimbing, menginstruksikan, mengevaluasi, dan mengevaluasi siswa dalam sains.⁷ Guru menjadi pendamping siswa dalam melakukan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil belajar mengajar yang terstruktur.

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan akademik yang kuat, guru menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, sehat fisik dan sehat mental juga sehat dalam jasmani dan rohani, serta mampu mencapai tujuan pendidikan masyarakat. Guru menurut Umar adalah pribadi yang berilmu yang mengajar, mencerahkan, dan menjadi teladan bagi setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁸ Guru dalam bidang akademik sebagai pendidik harus sehat mental psikolog guru itu sendiri yang nantinya menjadi canggahan orang-orang dalam menilai dan melihat record akademik guru dalam mengajar.

⁶ Suyanto dan Asep Jihalad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 20-21.

⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 5

⁸ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 12

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 menyatakan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah".⁹

Guru adalah seorang individu yang bersifat tertentu dalam bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran, dan dengan demikian, mereka memikul tanggung jawab yang signifikan untuk mengatur kedewasaan dan perkembangan siswa mereka. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Guru harus mampu menginspirasi dan mengaktualisasikan siswa menuju pendidikan nasional, mendorong inovasi siswa, dan mengarahkan siswa pada perilaku yang baik sebagai bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Guru berkontribusi pada transmisi teknologi dan pengetahuan.¹⁰ Guru yang baik bukan hanya menyampaikan apa yang diketahui namun juga memberi motivasi dalam segala aspek yang berkaitan hasil belajar siswa agar lebih bersemangat. Dalam konteks pendidikan Islam, guru ialah pendidik yang berupaya memaksimalkan potensi setiap siswa, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik, sesuai dengan ajaran ajaran Islam.¹¹

Guru didefinisikan sebagai suatu profesi menurut berbagai bidang tersebut di atas sebagai seseorang yang memiliki kredensial akademik, berkualitas, dan dapat membantu dalam mendidik, melatih, membimbing, menilai, dan mengembangkan profesionalismenya sebagai pendidik. Sebagai guru yang berkualitas dalam sekolah dasar memiliki kompetensi profesional yang ada pada dirinya dan di aplikasikan dalam mendidik anak-anak.

3. Guru Profesional Memiliki Empat Kompetensi

Seorang guru profesional dapat dianggap sebagai seseorang yang dapat dikelola secara profesional. Ada dua cara untuk melihat status guru sebagai seorang profesional. Tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan memberikan

⁹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1.

¹⁰ Khalusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublishal, 2019), 10

¹¹ Bukhalari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzahal, 2012), 66.

kesan pertama tentang sekolah tempat dalam bekerja. Kedua, kemampuan guru dengan sumber terbuka, mengawasi proses pengajaran, mengawasi siswa, melakukan tugas membimbing, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan profesi. Keahlian dalam mengajar teori dan praktik, keanggotaan dalam organisasi profesi guru, pendidikan yang baik bagi guru, kepatuhan terhadap kode etik guru, rasa tanggung jawab, keinginan untuk memberikan kembali kepada masyarakat, dan bekerja dengan semangat adalah semua kualitas yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat profesionalisme guru.¹²

Pendidik profesional adalah mereka yang memiliki kualifikasi untuk menjalankan tugas mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menemukan. Mereka juga harus memenuhi standar atau norma kualitas tertentu. Seorang guru yang sangat profesional akan memiliki pola pikir dan komitmen untuk mencapai dan meningkatkan keunggulan profesional melalui berbagai cara dan taktik. Ini akan terus maju sejalan dengan waktu sehingga memiliki tujuan profesional setiap saat. Memahami profesionalisme dalam konteks guru sangat penting karena akan membentuk sikap ideal guru dalam menyikapi kebutuhan pendidikan siswa. Kedepannya, pola pikir ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa tetapi juga orang tua, masyarakat, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.¹³ Kelebihan profesionalitas seorang guru mempunyai pola pikir yang matang dalam menentukan konsep, strategi dan cara belajar praktis mudah dipahami oleh siswa.

Semua guru harus memanfaatkan keterampilan dasar kemampuan. Meliputi: Pertama, terutama materi, desain, konsep, dan pola pikir yang tahan lama yang bermanfaat bagi materi pelajaran/bidang studi yang diajarkan; Kedua, pemanfaatan inovasi data dan korespondensi untuk memajukan pembelajaran sesuai dengan bidang studi guru; Ketiga, sudut pandang filosofis, sistem, kekhususan; Keempat, karya inovatif yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan pada bidang yang

¹² Muhalammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 29-31

¹³ Rizqa Ihsani Inayah, "Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Madrasah di Era Globalisasi," *Jurnal PAI IAIN Bengkulu*, (2019), 48.

dididik; Kelima, pelayanan dan implementasi pada masyarakat berpenghasilan rendah.¹⁴

Pertama, mendominasi program pendidikan, yang menuntut pendidik dalam latihan belajar mengajar, baik mengenai kedalaman gagasan materi maupun tingkat kesulitan program pendidikan; kedua, menguasai materi yang diajarkannya, yang menuntut pendidik untuk melakukan lebih dari sekedar menyelesaikan topik yang telah ditentukan; mereka juga harus sepenuhnya memahami dan menghargai setiap mata pelajaran. disiplin dalam arti luas adalah yang terakhir.¹⁵

Guru harus mampu mengolah atau memahami kurikulum; mereka juga harus menghubungkan materi kurikulum dengan dunia luar; mereka harus mampu memotivasi siswa untuk belajar sendiri; dan terakhir, mereka harus mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu ide yang koheren.¹⁶

Kemampuan ahli pendidik meliputi: Pertama, dominasi tujuan instruktif, yang menggabungkan pemahaman pelatihan, kemampuan sekolah di mata publik, dan standar ilmu otak instruktif; kedua, kewenangan menampilkan materi dan strategi peragaan; ketiga, kapasitas untuk mendorong proyek pertunjukan; dan keempat, kapasitas untuk mendorong hasil belajar dalam pengalaman pendidikan.¹⁷

4. Kompetensi Guru

Guru harus memiliki kompetensi yang akan menunjang tugas profesionalnya. Berdasarkan UU, ada 4 kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi pedagogic

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan karakter lainnya. Seorang guru harus menguasai materi-materi dan metode yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan mengetahui materi dan

¹⁴ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 48.

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 60.

¹⁶ Suyanto dan Asep Jihalad, *Menjadi Guru Profesional*, 23.

¹⁷ Muhalsin, Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Informasi, *Jurnal Fitra* 1, no. 2, (2015): 24.

metode pendidikan seorang guru akan lebih mampu dan layak dalam melaksanakan proses pendidikan terhadap siswa.

- a) Menguasai karakteristik peserta didik.
 - b) Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.
 - c) Mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.
 - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- 2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

- a) memahami materi, struktur, gagasan, dan sikap ilmiah yang sesuai dan mendukung dengan topik keahlian/bidang studi yang diajarkan.
 - b) ranah teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan.
 - c) Menguasai cabang ilmu filsafat, metodologi, teknis, dan penelitian serta pengembangan yang relevan yang mendukung bidang kompetensinya.
 - d) meningkatkan diri dan kinerja profesional mereka melalui penggunaan TIK dan tindakan reflektif. peningkatan kinerja dan pengabdian pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Peningkatan kinerja dan tekad dalam penyampaian layanan masyarakat.
- 3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pribadi yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

- a) Semangat dan perilaku edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai agama, hukum, sosial, dan budaya bangsa Indonesia.
 - b) Tampil sebagai pribadi yang jujur dan terhormat, serta menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat.
 - c) Tampil sebagai individu yang matang, stabil, dan berwibawa.
 - d) Tunjukkan etos kerja, tanggung jawab, kebanggaan pendidik, dan kepercayaan diri.
- 4) Kompetensi sosial.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien,

baik dengan peserta didik, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

- a) Bersikap terbuka dan tidak memihak.
- b) Menyesuaikan diri dengan lingkungan regional dan sosial.
- c) Ekspresikan diri Anda dengan jelas, simpatik, dan sopan saat berbicara, menulis, atau berinteraksi dengan cara lain dengan profesional lain dan komunitas profesional pada umumnya.
- d) Berinteraksi dengan masyarakat umum dengan cara yang penuh perhatian dan simpatik..¹⁸

Untuk meningkatkan kompetensi guru, penelitian ini hanya melihat pada satu keterampilan saja, yaitu kompetensi profesional. Dengan demikian, instruktur akan lebih mampu menerapkan kompetensi tersebut ke dalam proses pengajaran.

5. Syarat-Syarat Guru Profesional

Kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

a) Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana dimaksud dalam penjelasan Pasal 28 ayat (3) Standar Nasional Pendidikan, kemampuan akademik adalah kemampuan untuk mengawasi pencapaian siswa, yang meliputi penguasaan siswa, menguasai penyusunan dan pelaksanaan, hasil belajar, dan mendorong siswa untuk memahami. kemungkinan mereka yang berbeda. Selain itu, dalam RPP Pengajaran dinyatakan bahwa Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pendidik untuk menunjukkan siswa, yang pada intinya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya..¹⁹

¹⁸ Janawi. Kompetensi Guru “*Citra Guru Profesional*”, (Alfabeta, Bandung, 2011), 47-51.

Kemampuan guru untuk memahami siswa, merancang pelajaran, melaksanakannya, menilai hasil, dan membantu siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan dikenal sebagai kompetensi pedagogik. Gagasan tentang kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh master pengetahuan dan keterampilan mengajar, termasuk dalam definisi kompetensi pedagogik, yang juga sering dipahami sebagai kapasitas untuk mengelola pembelajaran.²⁰

b) Kompetensi kepribadian

Kemampuan untuk memiliki kepribadian yang kokoh, dewasa, berilmu, berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain, dan bermoral tinggi dikenal sebagai kompetensi kepribadian. Sub bab kompetensi kepribadian meliputi :

1. Mematuhi konvensi masyarakat, senang menjadi guru, dan bertindak secara konsisten sesuai dengan norma adalah ciri-ciri kepribadian yang mantap dan stabil.
2. Mentalitas yang matang, termasuk kemampuan untuk beroperasi secara mandiri sebagai instruktur dan etos kerja yang kuat.
3. Menunjukkan kepribadian yang bijaksana adalah mengambil keputusan dan mengambil tindakan yang didasarkan pada apa yang terbaik bagi siswa, sekolah, dan masyarakat.
4. Kepribadian otoritatif melibatkan perilaku dan tindakan terhormat yang memiliki dampak baik pada anak-anak.
5. Memiliki akhlak yang mulia dan memberikan contoh yang baik untuk diikuti orang lain.²¹

c) Kompetensi Sosial

Guru yang kompeten secara sosial mampu terlibat dan berkomunikasi dengan sukses baik di dalam maupun di luar kelas.²²

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung, PT Remaja Rodakarya 2013), 75.

²⁰ Agus Wibowo dan Halamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2012, 110.

²¹ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan...*, 58.

²² Agus Wibowo dan Halamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 124.

Menurut Syaiful Sagala, keterampilan sosial diturunkan dari bagian dari guru profesional dan keterampilan prinsip. Keterampilan ini meliputi:

1. Mampu mengelola perbedaan pendapat dan perselisihan sambil memahami dan menghargai keragaman.
 2. Melaksanakan kerjasama secara harmonis.
 3. Buat tim kerja yang kecil, cerdas, dinamis, dan gesit.
 4. Gunakan komunikasi yang menyenangkan dan efektif.
 5. Mampu memahami dan mengintegrasikan perubahan lingkungan yang memiliki tanggung jawabnya.
 6. Mampu mengendalikan diri dalam sistem nilai yang diterima secara sosial.
 7. Menerapkan konsep tata kelola yang sangat baik.²³
- d) Kompetensi Profesional

Agar siswa dapat memenuhi tingkat kompetensi yang digariskan dalam Standar Nasional Pendidikan, mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sumber daya pendidikan yang mereka gunakan. Kemampuan yang mendasarinya termasuk²⁴ :

1. Memiliki kredensial akademik. Seorang guru profesional harus memiliki kredensial akademik yang sesuai dengan profesinya, yang memerlukan sertifikasi diploma tingkat empat atau strata (S1).
2. Seorang guru dikatakan profesional jika memiliki empat kompetensi umum.
3. Memiliki kredensial pendidik sebagai bukti profesionalisme guru di kelas.
4. Sehat jasmani dan rohani, guru menggunakan segala daya yang terdapat pada dirinya yang berkaitan dengan kegiatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan mental dan psikologi yang dimiliki guru.
5. Mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁵

Khusus untuk pengajar di bidang pelatihan,

²³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 38.

²⁴ Rizwadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 22.

²⁵ Rinto dkk, *Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional)*, (Bogor: Guepedia, 2021), 37-44.

pendidik adalah tenaga ahli yang menyelesaikan dan melakukan siklus pembelajaran, hasil pembelajaran, menawarkan arahan, memimpin penelitian, dan melakukan administrasi wilayah setempat.

Guru akan memiliki reputasi yang baik sebagai pendidik yang kompeten jika mereka dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka layak menjadi panutan bagi lingkungan atau masyarakat pada umumnya. Untuk memastikan apakah guru benar-benar unggul atau tidak, masyarakat umum akan memperhatikan sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari. Masyarakat umum sering khawatir tentang bagaimana instruktur dapat meningkatkan layanan mereka, meningkatkan cakupan pengetahuan mereka, membimbing dan menginspirasi siswa, melatih dan berbicara, dan bagaimana bergaul dengan siswa, teman mereka, dan anggota masyarakat.

Meskipun lingkungan selalu mengetahui apa yang terjadi di dalam gedung, bagian ini akan berkonsentrasi pada tindakan khusus yang diambil oleh guru dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan mereka. Ini berkaitan dengan bagaimana orang bertindak dalam struktur ketika mereka menyadari, mengevaluasi, dan menggunakan keterampilan dan sikap profesional mereka.²⁶

Mereka yang sadar diri adalah pendidik profesional. Dengan kata lain, ia dipilih untuk membantu anak-anak dalam belajar. Guru selalu mengambil pengetahuan baru tentang bagaimana anak-anak harus belajar. Akibatnya, alih-alih menyalahkan ketika seorang siswa gagal, guru diharapkan untuk menunjukkan masalah dan berkolaborasi dengan mereka untuk menemukan solusi. Sikap guru harus berupa kemauan untuk mengenal diri sendiri dan keinginan untuk bebas dari guru. sambil bersemangat untuk belajar, luangkan waktu untuk mengajar orang lain. Jika seorang guru tidak bangga dengan kemampuannya untuk belajar, dia tidak bisa bekerja dari rumah dan menjadi guru. Bekerja keras dan bangga pada diri sendiri adalah langkah awal untuk menjadi guru profesional.²⁷

²⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media group, 2009), 37-38.

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press), 2010, 48-49.

B. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter

Makna karakter berasal dari kata "tanda" dalam bahasa Yunani dan berarti "untuk menandai," yang mengacu pada bagaimana mengubah bentuk atau perilaku seseorang jika mereka tidak jujur, kasar, atau egois, di antara sifat-sifat negatif lainnya. Namun, mereka yang memiliki tindakan yang lurus secara moral disebut memiliki kepribadian yang mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, keadilan, watak".²⁸ Karakter sifat yang terdapat pada setiap individu yang dibentuk dan bisa dii seseorang sesuai dengan ruang lingkup individu tersebut.

Seperti kerasnya laut dengan pasang surut dan angin yang menyertainya, karakter adalah sesuatu yang dapat dikendalikan oleh manusia. Mereka memahami karakter seperti lautan luas yang belum dipetakan. Manusia tidak dapat mencampuri sesuatu yang berkarakter saat menghadapinya. Manusia tidak mampu menciptakannya, seperti halnya mereka tidak dapat menciptakan bumi yang sifatnya menyerupai sesuatu yang dulunya berbentuk kerucut. Namun, bumi bukanlah satu-satunya realitas yang memberikan kepribadian pada realitas lain.

2. Pengertian Karakter Menurut Pandangan Islam

Pusat Bahasa Depdiknas mendefinisikan istilah karakter sebagai hakekat, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, kepribadian, fitrah, budi pekerti, watak.²⁹ Karakter sebagai bentuk kepribadian yang terdapat sisi positif dan negatif pada masing-masing pembawaanya.

Islam menggunakan frase karakter, dan karakter untuk menggambarkan kebajikan seperti moralitas. Adab berarti kehalusan, kasih sayang, sikap, karakter, dan kesopanan. Masing-masing istilah menunjukkan bahwa adab dan Syakhsiyyah memiliki makna yang sama dalam hal akhlak dan akhlak, khususnya berbicara tentang kepribadian dan akhlak. Akibatnya, kita dapat menyimpulkan dari luasnya terminologi yang digunakan untuk menggambarkan gagasan Islam tentang karakter bahwa

²⁸ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), 3.

²⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), 8.

agama benar-benar memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian manusia yang mulia.

Perilaku menurut Ibnu Maskawih, Imam Al Ghazali, dan Ahmad Amin, akhlak perilaku adalah sifat bawaan dalam diri seseorang yang dapat melakukan perbuatan baik tanpa terlebih dahulu memperhitungkan pikirannya. Perilaku adalah tindakan yang mencerminkan akhlak seseorang yang dibawa sejak kecil hingga dewasa melalui pembiasaan yang baik.

Sebaliknya, akhlak atau perilaku menurut Ibnu Maskawih, Imam Al Ghazali, dan Ahmad Amin adalah perangai yang ditekankan pada tubuh seseorang dan memungkinkannya untuk membuahkan hasil yang baik tanpa perlu proses berpikir panjang terlebih dahulu.³⁰ Perilaku yang baik bisa didasari pada diri seseorang yang sudah melekat mempunyai akhlak perilaku yang baik secara alami tanpa dibentuk dari orang lain.

Menurut Ulil Amri Syafri "Moral meliputi perangai, perilaku, karakter dasar, praktik penghindaran ketidakadilan, perilaku beradab, dan agama. Moralitas dapat didefinisikan sebagai kualitas yang tertanam dalam jiwa manusia yang secara spontan dapat menghasilkan perilaku baik dan jahat tanpa perlu pemikiran dan dorongan dari luar."³¹ Perilaku yang kurang baik dan baik bisa didasari pada diri seseorang yang memiliki moral tingkat tinggi sehingga individu berkualitas tercetak akhlak perilaku yang baik yang tertanam tanpa disadari.

Selain prinsip-prinsip Islam, tidak ada disiplin dalam Islam. Pendidikan karakter dalam Islam berbeda dan berbeda dengan pendidikan karakter di barat karena merupakan bidang yang identik dengan ajaran agama. Kontras-kontras ini termasuk fokus pada otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, fokus pada imbalan di akhirat sebagai insentif untuk tindakan moral, dan penekanan pada prinsip, norma, dan hukum abadi dalam membangun moralitas.

Karakter Nabi Muhammad sendiri merupakan rangkuman yang sempurna tentang bagaimana Islam telah menerapkan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip moral yang luhur dan ditaburkan dalam pribadi Rasul. Ayat 21 dari Surat Al-Ahzab Al-Qur'an berbunyi:

³⁰ Abd. Halim Soebahalar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 212.

³¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Tanpa diragukan lagi, moral atau karakter memainkan yang signifikan dalam keberadaan manusia. Ketika krisis moral hadir, sistem pendidikan seringkali ditinggalkan sebagai akar masalahnya. Hal ini karena pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, dan memiliki kewajiban moral untuk melakukannya.³²

Membangun karakter dimulai dari dirinya karena, pada intinya, karakter adalah seorang individu meskipun mereka dapat digunakan dalam konteks non-individu. Akibatnya, gerakan untuk mengembangkan karakter seseorang dimulai dari diri sendiri dan kemudian menyebar ke orang lain. Begitu sejumlah besar orang telah mengembangkan nilai-nilai yang kuat atau karakter yang baik, gerakan itu secara alami akan berubah menjadi masyarakat. Agar berdampak pada tumbuh kembang anak, pembentukan karakter pertama dilakukan dalam konteks rumah dan harus dipelihara oleh sekolah dengan guru yang berkualitas. Peserta didik yang berkarakter (ahlu-kul-karimah) akan dihasilkan melalui pembinaan bagi setiap pribadi dan keluarga dalam rangka membangun peradaban komunal yang damai dan sukses.

Dalam Islam, moralitas dan kebajikan memiliki tempat yang menonjol dan dipandang memainkan peran penting dalam mengarahkan kehidupan masyarakat. Menurut wahyu Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 90 Al-Qur'an:³³

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219.

³³ Amru Khalid, *Tampil menawan Dengan Akhallaq Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), 37

3. Karakter Siswa dalam Kurikulum 2013

Ciri-ciri yang membedakan seseorang dengan yang lain meliputi aspek kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter terdiri dari nilai-nilai khas yang tertanam dalam diri individu dan diwujudkan dalam perilaku. Sikap, hati, selera, dan niat seseorang atau sekelompok orang, serta kecakapan atletik mereka, semuanya berkontribusi pada karakter mereka.³⁴

Karakter dalam bahasa Inggris adalah "*character*", dan "karakter" dalam bahasa Indonesia. Sedangkan turunan dari kata Yunani *charassain*, yang berarti membuat tajam atau dalam. Karakter digambarkan sebagai "watak, tabiat, ciri-ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain" dalam kamus Poerwardarminta. Istilah untuk kuantitas lengkap karakteristik individu, termasuk perilaku, rutinitas, preferensi, keterampilan, potensi, nilai, dan proses berpikir.³⁵

Karakter dapat merujuk pada kualitas mental atau moral seseorang, ketabahan moral, nama, atau reputasi. Menurut definisi psikologis, karakter mengacu pada kepribadian seseorang dilihat dari perspektif etika atau moral, seperti kejujuran mereka, yang biasanya dikaitkan dengan sifat-sifat yang relatif stabil.³⁶

Karakter mengacu pada ciri-ciri yang membentuk dan mengidentifikasi ciri-ciri pribadi seseorang, ciri-ciri etis, dan kompleksitas mental.³⁷ Karakter bisa berarti dua hal. Ini pertama-tama menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan.

Di sisi lain, jika seseorang bertindak dengan jujur dan suka membantu, mereka pasti akan menunjukkan karakter yang mulia. Kedua, kepribadian dan karakter adalah konsep yang sangat terhubung. Hanya ketika seseorang bertindak dengan cara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral orang itu, bukan bertindak

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-RuzzMedia, 2013), 29

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 42

³⁶ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), 20

³⁷ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 42

tidak jujur, kejam, atau rakus, orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter.³⁸

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, inventif, kreatif, dan cerdas emosi melalui peningkatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 diterapkan untuk memastikan bahwa siswa mempelajari materi dan mengembangkan keterampilan dan kepribadian mereka. Hal ini menuntut guru untuk proaktif dalam mengembangkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dijadwalkan.³⁹

Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan standar prosedur dan hasil pendidikan, yang menghasilkan peserta didik Kompetensi Lulusan (SKL) mengembangkan akhlak dan akhlak mulia di setiap satuan pendidikan. Diharapkan peserta didik mampu meningkatkan secara mandiri dan utuh, terintegrasi dan seimbang dengan Standar dengan menggunakan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak dan moral yang luhur melalui penerapan kurikulum 2013 yang berlandaskan pada kompetensi serta karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual. perilaku sehari-hari.⁴⁰

4. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter berfokus pada nilai-nilai seseorang dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain untuk memi bagaimana mereka bertindak dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Mardia Hayati menegaskan bahwa sekolah harus membina pengembangan 18 sifat dasar karakter, antara lain:⁴¹

- a) Religius: Karakter religius adalah sikap dan perilaku taat yang meliputi menjunjung tinggi ajaran agama yang dianut, bersikap toleran, menjunjung tinggi peribadatan agama lain, dan bergaul dengan pemeluk agama lain.

³⁸ Haleri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 2

³⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing), 99.

⁴⁰ Yuda Setiadi, "Implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan Karakter Peserta Didik", *Jurnal PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2015), 24

⁴¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

- b) Jujur: Menjadi orang yang jujur adalah berusaha menjadi sumber yang dapat diandalkan untuk nasihat, perbuatan, dan tenaga.
- c) Toleransi adalah penerimaan terhadap keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain yang berbeda dari mereka sendiri dalam hal agama, ras, dan karakteristik pribadi lainnya.
- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan disiplin dan kepatuhan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan.
- e) Kerja keras: Perilaku usaha yang menunjukkan keinginan yang tulus untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan penyelesaian tugas.
- f) Kreatif: Secara khusus, perencanaan dan tindakan dalam rangka menciptakan penggunaan baru untuk sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: sikap dan tindakan yang membuat sulit untuk bergantung pada orang untuk mengubah tugas.
- h) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Minat, khususnya pandangan dan kegiatan yang umumnya melihat untuk mengetahui lebih mendalam dan komprehensif dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, atau didengar merupakan sikap rasa ingin tahu.
- j) Jiwa publik: Cara pandang, tindakan, dan pengetahuan yang mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan diri dan perkumpulannya.
- k) Cinta untuk Tanah Air: perspektif, perasaan, dan tindakan yang memikirkan kebebasan dan komitmen orang lain dan diri sendiri.
- l) Menilai Prestasi adalah cara pandang dan kegiatan yang mendorongnya untuk menyampaikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mempersepsikan kemajuan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif: Terlibat dalam percakapan, bersosialisasi, dan kerja tim dengan orang lain adalah tindakan ceria.
- n) Suatu sikap, perkataan, atau perbuatan yang membuat orang lain merasa puas dan aman di atasnya disebut "cinta damai".
- o) Gemar Membaca: Amalan menyisihkan waktu untuk membaca berbagai buku yang bermanfaat baginya.
- p) Untuk melindungi lingkungan, seseorang harus memiliki pola pikir yang peduli dan mengambil tindakan proaktif untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi..

- q) Peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang selalu ingin membantu orang lain dan mereka yang membutuhkan.
- r) Untuk memenuhi komitmennya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan Tuhan Yang Maha Esa, seseorang harus memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab.⁴²

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mengacu pada prinsip-prinsip dasar perilaku manusia yang berlaku untuk semua aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Karakter diekspresikan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang. berdasarkan prinsip agama, hukum, adat istiadat, tata krama, dan budaya.

Pemahaman yang digambarkan di atas, cenderung beralasan bahwa karakter adalah sisi luas dari cara berperilaku manusia yang mencakup semua latihan kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, individu manusia maupun iklim yang muncul dalam perenungan, mentalitas, sentimen, kata, dan aktivitas. mengingat standar, peraturan, kebiasaan, budaya, dan adat istiadat yang ketat.

⁴² Said Halamid Halasan, dkk, *Bahalan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

Tabel Kisi-kisi dan Indikator⁴³

Karakter	Indikator
a. Jujur	1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya 2. Tidak berbohong
	3. Tidak memanipulasi informasi 4. Berani mengakui kesalahan
b. Disiplin	1. Mematuhi aturan datang tepat waktu. 2. Tertib 3. Mengikuti pedoman yang telah ditentukan sesuai peraturan dan ketentuan
c. Tanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas dengan baik 2. Menyelesaikan tugas dengan baik dilingkungan sekolah maupun sosial

5. Strategi Pembentukan Karakter Siswa

Tiga bagian pendidikan karakter dikembangkan secara bersamaan: pengetahuan moral (*moral knowing*), sentimen moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) (*moral action*). Hubungan antara tiga aspek karakter saling berhubungan. Moralitas (pengetahuan moral), moral emosi (emosi moral), dan moralitas (perilaku moral) tidak beroperasi secara independen; sebaliknya, mereka semua berdampak satu sama lain dalam berbagai cara. Mungkin saja kita tidak menyadari betapa rumit dan serempak ketiganya berinteraksi.⁴⁴

Dimungkinkan untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai yang kuat dengan:

⁴³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), 5.

⁴⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga :Penerbit Erlangga,2011), 26.

a. Pemahaman Ilmu

Pemahaman selalu diberikan oleh pengetahuan tentang sifat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memungkinkan seseorang untuk menentukan apakah sesuatu itu benar-benar berharga dan memiliki pemahaman yang benar.

Akibatnya akan timbul rasa cinta atau ketertarikan dalam hati, sehingga menyebabkan siswa bertindak secara moral sesuai dengan apa yang mereka pahami dan yakini.⁴⁵

b. Pembiasaan (Amal)

Pembiasaan digunakan untuk mempertegas hal yang selama ini ia andalkan dan telah dianggap sebagai bagian dari dirinya.

Akibatnya, ia mengambil dimensi moral. Ketika kita tidak sholat berjamaah di masjid, misalnya, kita akan merasa ada sesuatu yang kurang penting karena kita bisa beribadah berjamaah di sana.⁴⁶

c. Melalui Suri Tauladan (Uswatun hasanah)

Uswatun hasanah “merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”.⁴⁷ Anggota keluarga terdekat, teman, dan mereka yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka akan membuat ini lebih jelas. Karena orang cenderung belajar dengan meniru orang lain, memberikan contoh yang baik sangat penting untuk pengajaran dan pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidikan karakter pada siswa akan ditingkatkan melalui proses penerapan pengajaran moral kepada generasi muda melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui keteladanan yang baik. Agar karakter siswa yang baik dapat terlihat dalam tindakan sehari-hari mereka, pendidikan karakter harus terus ditanamkan dalam diri mereka.

6. Faktor-faktor yang Membentuk Karakter Siswa

Ada beberapa aspek yang perkembangan karakter, antara lain:

⁴⁵ Mohalammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Group, 2010), 36 - 37

⁴⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 38-39

⁴⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, 40

1) Faktor Intern

a. Insting atau Naluri

Manusia dilahirkan dengan seperangkat karakteristik naluriiah tertentu.

b. Adat dan kebiasaann (Habit)

Setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara teratur dan dengan cara yang sama untuk menjadikannya kebiasaan disebut sebagai kebiasaan.

c. Keturunan

Perilaku manusia dapat dii oleh keturunan.⁴⁸

2) Faktor Ekstern

Ada variabel eksternal (yang berasal dari luar) selain variabel internal (yang berasal dari dalam) yang mungkin berdampak pada karakter, seperti berikut ini.:

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan karakter, moralitas, dan etika seseorang, dan akibatnya, baik sisi baik maupun negatif dari karakter seseorang sangat dii olehnya. Pendidikan membantu kepribadian manusia berkembang sehingga tindakan seseorang sesuai dengan pendidikan formal, informal, dan nonformal yang telah diterimanya.

b. Lingkungan

Istilah "lingkungan" (milie) mengacu pada semua yang mengelilingi organisme hidup, termasuk udara, tanah, dan tanaman. Interaksi manusia juga sering bersentuhan dengan orang lain atau alam. Karena itu, orang harus bergaul, dan sebagai hasilnya, mereka memiliki dampak pada sikap, sifat, dan perilaku satu sama lain.⁴⁹

C. Profesional Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Guru Profesional

Guru sebagai pekerjaan profesional secara otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 178- 180

⁴⁹ Haleri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 21-22.

dan dipraktikkan oleh para guru. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru profesional merupakan seorang yang yang memiliki kemampuan atau kompetensi untuk memberikan ilmunya kepada siswa dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa agar siswa dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru yang berkompeten berarti ia memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan yang telah direncanakan. Karena ia memiliki sejumlah kemampuan yang meliputi kemampuan berfikir abstrak, kreatif dan komitmen untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Guru dituntut memiliki kepedulian terhadap anak didik serta sosialnya sehingga setiap nafas dan gerakannya adalah cerminan pribadi profesional yang siap memberikan teladan dan ajaran bagi para peserta didiknya.

1. Peranan Guru Profesional

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang jadi tujuannya.¹⁴ Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Adapun peran seorang guru profesional dalam pembentukan karakter siswa, sebagai berikut ;

a) Peran guru sebagai sumber belajar

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai materi pelajaran, sehingga ia dapat dengan benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak.

b) Peran guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

c) Peran guru sebagai pengelola

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang baik agar dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar.

- d) Peran guru sebagai demonstrator
Peran untuk pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e) Peran guru sebagai pembimbing
Guru berperan membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.
- f) Peran guru sebagai motivator
Guru berperan membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- g) Peran guru sebagai evaluator
Selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.
Guru sebagai tenaga profesional berperan dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁶ Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Indonesia.

2. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang baik dan berakhlak.

Ada empat ukuran seorang guru dinyatakan profesional. Pertama, memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Berarti bahwa komitmen tertinggi pada guru yaitu kepentingan siswanya. Kedua, secara mendalam menguasai bahan ajar dan cara mengajarkan. Guru dapat menguasai materi dengan berbagai kegiatan. Ketiga, bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Guru selalu melihat mulai dari perilaku sehari-hari siswa sampai hasil belajarnya siswa. Keempat, mampu berpikir sistematis dalam melakukan tugas.

Guru harus mempunyai waktu untuk mengoreksi atau mengadakan refleksi kepada dirinya sendiri terhadap apa yang telah dilakukannya. Selain itu, Abuddin Nata menjelaskan tiga ciri guru profesional sebagai berikut. Pertama, guru profesional tentu menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Kedua, guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimiliki (transfer of knowledge) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Ketiga, guru profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional yang diterjemahkan menjadi akhlak mulia dengan akhlak yang demikian, seorang guru akan dijadikan panutan contoh dan teladan.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Guru dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan suatu strategi pengintegrasian atau menyisipkan pendidikan karakter tersebut ke dalam setiap kegiatan. Strategi pengintegrasian itu diantaranya:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari .

a) Keteladanan/contoh

Kegiatan pemberian contoh/ teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.

c) Kegiatan Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.³⁰ Setelah peserta didik mengikuti kegiatan tersebut diharapkan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung diajak untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang ada pada kegiatan tersebut.
3. Pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran. Guru secara sistematis dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti/karakter dalam materi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.³¹ Setiap guru harus mampu untuk menyusun rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter di dalamnya. Seorang guru dalam mendidik karakter peserta didik juga dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Karena dapat membentuk karakter peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka pada landasan digunakan untuk mengumpulkan data tentang ide-ide yang terkait dengan subjek penelitian dan digunakan untuk mengumpulkan landasan teoretis untuk sains. Peneliti membahas sejumlah tesis dari studi sebelumnya dalam studi literatur ini, termasuk :

1. Penelitian Salma Jihadannafi`a tahun 2018 dengan judul "Peran Guru Profesional dalam membentuk Karakter Siswa di MI Walisongo Jerakah Tugu Semarang" Tahun Ajaran 2017-2018 menyimpulkan bahwa guru di MI Walisongo sudah termasuk dalam guru profesional karena sesuai dengan pendidikannya dan mampu menguasai teknologi, Berusahalah dengan sungguh-sungguh sambil bersabar. Tingkat pengabdian tertinggi di antara para dosen di MI Walisongo adalah minat siswa dan pengalaman belajarnya. Guru di MI Walisongo juga memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogi. Kode etik profesi guru di MI Walisongo termasuk menjadi panutan bagi siswanya. Sejak instruktur melatih mentor, menjadi evaluator, dan menjadi suri tauladan (uswah hasanah) bagi siswa selain mengajar, peran guru di MI Walisongo juga terlihat. Sementara kesamaan dan perbedaan penelitian ini berkisar pada bagaimana instruktur

- profesional membantu siswa mengembangkan karakter mereka, perbedaan penelitian ini berasal dari indikator yang digunakan.⁵⁰
2. Penelitian Omri Ritonga tahun 2018 dengan judul "Kompetensi Profesional Guru dalam Pembentukan Karakter Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hampan Perak Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang". Tahun Ajaran 2017-2018” Proses wawancara dengan guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur yang ikhlas mengajar dengan alasan telah menjadi panggilan hati dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur untuk memberikan bimbingan seperti anak sendiri menghasilkan kesimpulan bahwa ada, Kompetensi Profesional Guru dalam Pembentukan Karakter. Penelitian di atas mengenai dampak kompetensi profesional terhadap pembentukan karakter siswa hanya mengkaji satu kompetensi, sedangkan penelitian di atas fokus pada kompetensi profesional dan kompetensi siswa mengkaji baik kompetensi profesional pengajar dan perbedaannya. Dalam studi ini, kemampuan instruktur profesional dibahas, namun ada perbedaan antara disiplin ilmu yang diselidiki.⁵¹
 3. Penelitian Ika Pujiastutia Ningsih, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta”. Penelitian semacam ini bersifat kualitatif. Hasil MAN Godean Yogyakarta telah memasukkan pendidikan karakter ke dalam pengajaran bahasa Indonesia, menurut kajian dan perdebatan. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengajar Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta mengintegrasikan kualitas karakter yang ingin dicapai dalam kurikulum dan RPP untuk setiap kompetensi dasar. Instruktur memilih nilai karakter selama tahap perencanaan menggunakan sumber daya, teknik, taktik, media, dan keadaan belajar yang disesuaikan. Perbedaan kesejajaran penelitian ini dan perbedaan

⁵⁰ Salma Jihadannafi'a, “Peran Guru Profesional Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Jurnal PGSD UIN Walisongo Semarang tahun* (2018), diakses pada 4 Juli 2021.

⁵¹ Omri Ritonga, "Kompetensi Profesional Guru dalam Pembentukan Karakter Madrasah Ibtidaiyah Swasta An Nur Desa Hampan Perak Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang". *Jurnal Skripsi PGSD UIN Sumatra Utara Tahun* (2018), diakses pada 4 Juli 2021.

metode dan penilaian yang digunakan untuk menilai nilai karakter siswa.⁵²

4. Penelitian Ulil Khilmi Nurin Nida, dengan judul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 Ustman Bin Affan di MIN Purwokerto”. Jenis penelitian ini menggunakan teknik penelitian lapangan kualitatif. Menurut temuan penelitian, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa di kelas 1 mengembangkan kemandirian mereka. Misalnya siswa yang sudah mandiri dalam belajar di kelas tanpa harus menunggu orang tua selesai, sudah bisa melepas dan memakai sepatu sendiri, makan sendiri, menyiapkan alat untuk menulis, dan sudah menguasai potty training. Fungsi instruktur adalah untuk mengajar menggunakan. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian.⁵³
5. Penelitian Rezita Anggraini, dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar”. Metodologi studi kasus digunakan dalam jenis penelitian ini. Menurut penelitian ini, kegiatan belajar dengan aplikasi dalam pengembangan budaya sekolah, pusat kegiatan belajar dengan aplikasi dalam penggunaan bahasa jawa kromo dan bintang prestasi, serta kegiatan rutin di rumah dan di masyarakat, semuanya digunakan untuk melaksanakan keluar strategi kurikulum 2013 pembentukan karakter bagi siswa. yang memiliki kertas doa, cek studi, dan buku penghubung sebagai aplikasi. Dengan bantuan orang tua, instruktur, sekolah, dan motivasi siswa, teknik ketiga memiliki efek positif pada karakter anak. Dari sini, diharapkan para guru akan terus konsisten menggunakan taktik ini. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter siswa menurut kurikulum 2013 dan untuk perbedaannya terletak pada jenis dan pendekatan pada penelitian.⁵⁴

⁵² Ika Pujiastutia Ningsih, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta”. *Jurnal Bahasa dan Seni UNY Universitas Negeri Yogyakarta* tahun (2014), diakses pada 4 Juli 2021.

⁵³ Ulil Khilmi Nurin Nida, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik Kelas 1 Ustman Bin Affan di MIN Purwokerto”. *Jurnal PGMI IAIN Purwokerto* (2017), diakses pada 6 Juli 2021.

⁵⁴ Rezita Anggraini, “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar”. *Jurnal PGMI UIN Malang* (2015).

Tampaknya apa yang peneliti telusuri berbeda setelah menelaah penelitian-penelitian tersebut di atas sebagai bahan komparatif yang telah diuji validitasnya. MI NU Miftahul Tholibin Mejobo Kudus memusatkan sebagian besar perhatiannya dalam penelitian ini pada profesionalisme peneliti dalam pengembangan karakter mahasiswa. Meskipun ada beberapa kesejajaran dalam bentuk komentar atau sudut pandang pada landasan teoritis.

E. Kerangka Berfikir

Dari uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang dinamika profesionalitas guru dalam pembentukan karakter peserta didik di MI NU Miftahul Tholibin Mejobo Kudus. Sekarang ini banyak siswa yang mempunyai permasalahan sikap dan perilaku yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan alam sekitar. Banyaknya permasalahan siswa yang dihadapi di lingkungan sekolah baik masalah dalam pelajaran maupun masalah dalam hal bersosial atau hubungan baik dengan temannya. Oleh karena hal tersebut madrasah yang merupakan sekolah berciri khas islam, seharusnya madrasah mampu membimbing siswanya menjadi lebih baik dalam hal sikap, perilaku dan kepribadiannya.

Berhubungan dengan masalah di atas maka solusi bagi guru dan siswa di MI NU Miftahul Tholibin Mejobo Kudus yaitu menguasai standar profesional pada guru melalui kompetensi profesional untuk membentuk karakter siswa yang mempunyai nilai karakter setiap siswa. Kehati-hatian beragama, keikhlasan, toleransi, pengendalian diri, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air menghargai prestasi, ramah/komunikatif, menghargai perdamaian, membaca, lingkungan, tanggung jawab sosial, dan sosial tanggung jawab. Peneliti dalam penelitian ini berkonsentrasi pada tiga ciri karakter pada siswa: karakter disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.⁵⁵

Karena guru profesional memiliki kewajiban yang sesuai dengan keahliannya sebagai guru profesional, maka tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan bertanggung jawab untuk ini sebagai mentor siswa di sekolah.⁵⁶ Pendidik profesional memainkan peran penting dalam kegiatan pendidikan, yang melampaui penyebaran

⁵⁵ Yuda Setiadi, "Implementasi kurikulum 2013 dalam pendidikan Karakter Peserta Didik", *Jurnal PAI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2015), 24

⁵⁶ Janawi, *Kompetensi Guru "Citra Guru Profesional"* (Alfabeta, Bandung, 2011), 47.

pengetahuan sederhana untuk memasukkan pengembangan kepribadian siswa dan prinsip-prinsip moral.

Gambar 2.1
Kerangka berpikir

